

## EDUKASI BAHAYA NARKOBA DAN HIV/AIDS DI SMA NEGERI 19 KAB BULUKUMBA

### *Education On The Dangers Of Drugs and HIV / AIDS In SMA Negeri 19 Kab Bulukumba*

Andi Suswani\*, Asri

Departemen Keperawatan Komunitas, Stikes Panrita Husada Bulukumba, Indonesia

\*Corresponding Autor Email: [andisuswani77@gmail.com](mailto:andisuswani77@gmail.com)

#### ABSTRAK

Tingginya kasus HIV/AIDS dan maraknya pengguna narkoba dikalangan remaja menjadi masalah yang perlu penanganan yang serius. Pelibatan orang tua dan guru sangat penting dalam memberikan pemahaman pentingnya pencegahan penyakit HIV/AIDS dan bahaya narkoba.. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan penyuluhan kesehatan tentang penyakit HIV/AIDS dan bahaya narkoba di SMA 19 Lingkungan Gusunge Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Metode dalam pelaksanaan pengabdian melalui penyuluhan Kesehatan, dan diskusi tentang pentingnya upaya pencegahan HIV/AIDS dan bahaya pada remaja dengan melibatkan kepala sekolah, pemegang program HIV/AIDS puskesmas, dan siswa SMA itu sendiri. Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan remaja sebagai generasi muda dalam memahami tentang pentingnya menjaga kesehatan baik dirinya maupun lingkungan sekitarnya, mengetahui pentingnya pencegahan diri dari bahaya Penyakit HIV/AIDS, pentingnya menghindari narkoba dan obat terlarang lainnya.

**Kata Kunci : Pencegahan, Remaja, HIV/AIDS, Narkoba**

#### ABSTRACT

The high number of HIV/AIDS cases and the prevalence of drug users among teenagers are problems that need serious handling. The involvement of parents and teachers is very important in providing an understanding of the importance of preventing HIV/AIDS and the dangers of drugs. This community service activity aims to provide health education about HIV/AIDS and the dangers of drugs at SMA 19 Gusunge Environment, Gantarang District, Bulukumba Regency. Methods in the implementation of service through health counseling, and discussions about the importance of preventing HIV/AIDS and the dangers to adolescents by involving school principals, holders of the HIV/AIDS program at puskesmas, and high school students themselves. The result of the implementation of this activity is the increasing knowledge of teenagers as the younger generation in understanding the importance of maintaining good health for themselves and the surrounding environment, knowing the importance of preventing themselves from the dangers of HIV/AIDS, the importance of avoiding narcotics and other illegal drugs.

**Keywords: Prevention, Youth, HIV / AIDS, drugs**

## PENDAHULUAN

HIV dan AIDS yang terjadi di Indonesia sendiri juga meningkat setiap tahunnya, Meskipun cenderung fluktuatif, data kasus HIV AIDS di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan Infodatin HIV/AIDS terlihat kecenderungan meningkat selama sebelas tahun terakhir dimana jumlah kasus HIV di Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2019, yaitu sebanyak 50.282 kasus. Berdasarkan data WHO tahun 2019, terdapat 78% infeksi HIV baru di regional Asia Pasifik, sedangkan Untuk kasus AIDS tertinggi selama sebelas tahun terakhir pada tahun 2013, yaitu 12.214 kasus (Ditjen P2P, n.d.).

Di Indonesia, Sulawesi selatan berada pada peringkat 9 (Sembilan) dalam jumlah kasus infeksi HIV dan lima tahun belakangan ini daerah Bulukumba masuk kedalam 3 besar pengidap penyakit HIV/ AIDS. Ini disebabkan karena banyaknya masyarakat yang mengkonsumsi Narkoba serta makin maraknya pergaulan bebas yang dilakukan sebagian remaja (Indonesia, 2017).

Menurut Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (2011) bahwa jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia terdapat 43 juta atau 19,61% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 220 juta. Sekitar 1 juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) menyatakan secara terbuka bahwa pernah melakukan hubungan seksual. Sebanyak 8% pria umur 15-24 tahun telah menggunakan obat-obatan terlarang. Sedangkan untuk kasus HIV/AIDS dari 6987 penderita AIDS, 3,02% adalah kelompok usia 15-19 tahun dan 54,77% adalah kelompok usia 20-29 tahun (Data and Informasi Kemenkes, 2019)

Masalah pada tingginya perilaku berisiko pada remaja yang ditunjukkan dalam data-data diatas merupakan data dari sifat khas remaja, pengetahuan remaja tentang kesehatan, nilai moral yang dianut serta ada tidaknya kondisi lingkungan yang kondusif. Faktor lingkungan yang menyebabkan perilaku berisiko pada remaja adalah kondisi lingkungan yang buruk terhadap perilaku berisiko (ketersediaan fasilitas atau sarana yang mendukung perilaku berisiko, ketiadaan penegakan hukum terkait kesehatan) atau bahkan mendorong perilaku berisiko melalui informasi yang salah (Febrika et al., 2021).

Berbagai macam kenakalan remaja yang semakin lama semakin banyak adalah Penyalahgunaan Narkoba. Jumlah penyalahguna narkoba sebesar 1,5% dari populasi atau 3,2 juta orang, terdiri dari 69% kelompok teratur pakai dan 31% kelompok pecandu dengan proporsi laki-laki sebesar 79%, perempuan 21%. Angka kematian (Mortality) pecandu 15.00 orang meninggal dalam 1 tahun. Penyalahgunaan Narkoba sendiri berakibat terhadap kejadian HIV/AIDS. HIV/AIDS dari 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi (fenomena gunung es) dan 70% adalah remaja (Febrika et al., 2021).

Faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternal berupa kurangnya perhatian dari orang tua;

minimnya pemahaman tentang keagamaan; pengaruh dari lingkungan sekitar dan pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebaya; dan tempat pendidikan. Selain itu adanya perubahan peralihan dari masa anak-anak ke remaja mendorong remaja untuk melakukan hal baru yang dianggap menarik ataupun menyenangkan dan menyukai gaya hidup hedonism. Sehingga remaja rentan mengalami risiko gangguan kesehatan. Gaya hidup hedonism memicu remaja untuk mencoba menggunakan narkoba sebagai mekanisme koping untuk menghadapi masalah ataupun sekedar mencari jati diri. Seks bebas baik heterogen maupun Laki Sama Laki (LSL) dan penyalahgunaan narkoba khususnya pengguna jarum suntik merupakan golongan perilaku berisiko tinggi untuk terinfeksi HIV (Kependudukan and Nasional, 2017).

Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 mengenai cakupan jumlah laki-laki dan perempuan yang mengaku pernah berpacaran pada remaja SMA 92% pada perempuan dan pada laki-laki 94%. Pada perempuan dan laki-laki yang pernah berpacaran saat ini memiliki pacar tentang perilaku pacaran yang pernah dilakukan yaitu seperti berpegangan tangan, perempuan dan laki-laki (64% dan 75%), laki-laki 33% dan perempuan 17%, berciuman bibir pada laki-laki 50% perempuan 30%, dan pada angka prevalensi diraba/meraba mengalami penurunan. Presentase pengalaman laki-laki melakukan hubungan seksual 8% dan perempuan 2% yang melaporkan pernah melakukan hubungan seksual. Selain itu AIDS juga dapat menimbulkan penderitaan, baik dari segi fisik maupun dari segi mental. Mungkin kita sering mendapat informasi melalui media cetak, elektronik, ataupun seminar-seminar, tentang betapa menderitanya seseorang yang mengidap penyakit AIDS. Semua itu menunjukkan bahwa masalah AIDS adalah suatu masalah besar dari kehidupan kita semua (Kependudukan and Nasional, 2017).

Dengan pertimbangan-pertimbangan dan alasan itulah kami sebagai dosen, sebagai bagian dari anggota masyarakat dan sebagai generasi penerus bangsa, merasa perlu memperhatikan hal tersebut. Bentuk kegiatan penyuluhan yang kami berikan dikemas dalam pengabdian masyarakat dengan tema Penyuluhan Bahaya Narkoba Dan HIV/AIDS Di SMA Negeri 9 Dusun Gusunge Kab Bulukumba. sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang mengacu pada Tri Dharma Perguruan Tinggi.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan ini dilaksanakan di SMA 19 Lingkungan Gusunge Kec. Gantarang Kabupaten Bialo.. Bentuk kegiatan dengan memberikan PENYULUHAN BAHAYA NARKOBA DAN HIV/AIDS DI SMA NEGERI 19 DUSUN GUSUNGE KAB BULUKUMBA

Pelaksana pengabdian masyarakat melakukan persiapan yang terdiri dari

- a. Melakukan persuratan ke dinas Kesehatan, puskesmas, pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat dan remaja
- b. Menyiapkan materi untuk pendidikan kesehatan pada remaja tentang pencegahan

HIV/AIDS pada remaja.

- c. Menyiapkan surat tugas, berita acara dan surat telah selesai melakukan pengabdian masyarakat yang dibantu tim LPPM
- d. Koordinasi dengan kepala dinas Kesehatan Kabupaten Bulukumba
- e. Koordinasi dengan kepala Puskesmas Ponre Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba
- f. Koordinasi dengan Kepala SMA Negeri 19 Bulukumba Sebagai Tempat pelaksanaan Pengabdian masyarakat.
- g. Koordinasi dengan tokoh agama dan masyarakat
- h. Pembuatan Satuan Acara Penyuluhan, Leaflet dan slide materi
- i. Persiapan Akomodasi untuk narasumber dan peserta
- j. Persiapan tempat dan sound system

Sebelum dimulai peserta mengisi daftar hadir, google form terkait pengetahuan tentang HIV/AIDS dan Narkoba, pembagian leaflet dan konsumsi oleh mahasiswa. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengantar dari moderator, selanjutnya dibuka oleh kepala sekolah, materi disajikan oleh narasumber dari Dosen Stikes Panrita Husada Bulukumba, Puskesmas Ponre dan dibantu oleh mahasiswa. Evaluasi dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya dan memberikan respon terkait materi yang disampaikan oleh narasumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan di Desa Bialo. Dengan dokumentasi berupa Tabel dan foto kegiatan sebagai berikut :

**Tabel 1 Proporsi Jenis kelamin peserta**

| Jenis kelamin | Jumlah    | Persentase |
|---------------|-----------|------------|
| Laki-laki     | 37        | 45,6       |
| Perempuan     | 44        | 54,3       |
| <b>Total</b>  | <b>81</b> | <b>100</b> |

**Tabel 2 Proporsi Tingkatan Pengetahuan**

| Pengetahuan<br>Pre | Jumlah | %     | Pengetahuan<br>Post | Jumlah | %     | selisih<br>proporsi |
|--------------------|--------|-------|---------------------|--------|-------|---------------------|
| Baik               | 23 org | 28,4  | Baik                | 41 org | 50,6  | 22,2                |
| Cukup              | 10 org | 12,3  | Cukup               | 32 org | 39,5  | 27,2                |
| Kurang             | 48 org | 59,3  | Kurang              | 8 org  | 9,9   | 38,1                |
| Total              | 81     | 100,0 | Total               | 81     | 100,0 |                     |

Gambar 1 Kegiatan Penyuluhan



Kegiatan ini dihadiri oleh Kepala Sekolah, guru guru serta dari pihak Puskesmas Ponre. Kegiatan penyuluhan dilakukan secara interaktif untuk memudahkan remaja memahami isi penyuluhan.

Berdasarkan hasil proporsi perhitungan tingkatan pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan, didapatkan siswa yang berpengetahuan baik sebanyak 23 orang, setelah dilakukan penyuluhan sebanyak 50,6%, terjadi proporsi peningkatan pengetahuan sebanyak 22,2 persen setelah dilakukan penyuluhan. Tingkat pengetahuan siswa kategori cukup, sebelum dilakukan penyuluhan sebanyak 12,3 %, setelah dilakukan penyuluhan sebanyak 39,5%, terjadi peningkatan sebanyak 27,2% setelah dilakukan penyuluhan. Tingkat pengetahuan siswa kategori kurang sebanyak 59,3 %, setelah dilakukan penyuluhan, setelah dilakukan penyuluhan terjadi penurunan dengan proporsi 9,9%. Ini menunjukkan bahwa penyuluhan Kesehatan yang diberikan memberikan manfaat pengetahuan kepada siswa dimana sebelumnya mereka sangat minim informasi tentang HIV dan AIDS serta narkoba, setelah diberikan pengetahuan terjadi peningkatan pemahaman. Yang sebelum dilakukan penyuluhan terdapat 48 orang (59,3%) yang pengetahuan kurang, setelah dilakukan penyuluhan, siswa yang pengetahuannya pada kategori kurang sisa 8 orang (9,9%) terjadi peningkatan pemahaman sebanyak 38,1%.

Hasil pengabdian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh *Suswani et al* (2018) yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan pada penderita HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan (Suswani et al., 2018). Menurut Notoatmodjo (2015) pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil dari tahu seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, penciuman, rasa, dan raba, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Penggunaan media/alat bantu belajar seperti leaflet, penyajian gambar dan media media edukasi lainnya dalam pelaksanaan penyuluhan kesehatan diharapkan dapat meningkatkan atensi dari siswa SMA 19 kabupaten Bulukumba. Hal ini didukung dengan teori Peluru (Bullet Theory) yang menyatakan bahwa efektifitas pesan dengan menggunakan media dapat

langsung mengenai sasaran yang dituju (Sari et al., 2020), yang sejalan pula dengan teori yang diungkapkan oleh Notoatmojo (2007) yang mengatakan bahwa penggunaan media belajar dalam pendidikan kesehatan dapat lebih mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan oleh masyarakat (Notoatmodjo, 2017).

Alat bantu belajar digunakan berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia diterima atau ditangkap melalui panca indra. Semakin banyak indra yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian atau peningkatan pengetahuan yang diperoleh, dengan demikian penggunaan alat bantu belajar ditujukan untuk mengarahkan indra sebanyak mungkin terhadap suatu objek sehingga mempermudah pemahaman (Notoatmodjo, 2017).

Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan remaja sebagai generasi muda dalam memahami tentang pentingnya menjaga kesehatan baik dirinya maupun lingkungan sekitarnya, mengetahui pentingnya pencegahan diri dari bahaya Penyakit HIV/AIDS, pentingnya menghindari narkoba dan obat terlarang lainnya. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan siswa mampu menjadi media dalam menyampaikan informasi informasi kesehatan khususnya tentang bahaya HIV/AIDS dan narkoba pada siswa remaja lainnya.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mampu meningkatkan pengetahuan siswa dalam memahami pentingnya memahami definisi, penyebab, cara penularan penyakit HIV/AIDS dan cara pencegahan, serta pentingnya memahami bahaya narkoba. Siswa memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan upaya pencegahan penyakit HIV/AIDS serta terhindar dari Narkoba. Remaja mampu menjadi mediator dalam menyampaikan informasi Kesehatan, khususnya masalah HIV/AIDS dan narkoba.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Data, P., Informasi Kemenkes, R., 2019. InfoDATIN: Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja.
- Ditjen P2P, M., n.d. Infodatin, 2019, Ditjen P2P (Sistem Informasi HIV/AIDS dan IMS).
- Febrika, A., Indaryati, S., Pranata, L., 2021. Perilaku Berisiko HIV/AIDS: Seks Bebas dan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja di SMK X Kota Palembang.
- Indonesia, K.R., 2017. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017.
- Kependudukan, B., Nasional, K.B., 2017. Badan Pusat Statistik, Kementerian Kesehatan, & USAID.(2018). Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2017.
- Notoatmodjo, 2017. Kesehatan Masyarakat, Ilmu dan Seni. PT.Rineka Cipta, Jakarta.
- Sari, M.H.N., Hasnidar, H., Pakpahan, M., Lakhmudien, L., Mahawati, E., Marpaung, Y.M., Novela, V., Ani, M., Susanty, S.D., Yanti, C.A., 2020. Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan. Yayasan Kita Menulis.

Suswani, A., Arsunan, A., Amiruddin, R., Zulkifli, A., Ariyanti, S., 2018. Knowledge, ARV Access and Compliance of PlhIV before and after Providing Health Education Based on Community ARV and Adherence Support Group (Caasg) in Bulukumba Regency. Executive Editor 9, 145.